

MANAJEMEN DAYAH JAMIAH AL-AZIZIYAH BATEE ILIEK DALAM MENUMBUHKAN JIWA *ENTERPRENEUR* SANTRI

Fikri Rijal¹, Muchsin²

Email: fikririjal177@gmail.com, muchsin.physics@gmail.com

¹Universitas Islam Al-Aziziyah, Indonesia, ²Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

Abstrak

Seiring berjalannya waktu, Pondok pesantren kini sudah banyak yang mengembangkan potensi untuk membekali santrinya dalam berbagai macam keterampilan yang bertujuan memberikan bekal kepada santri ketika nanti sudah terjun kermasyarakat bisa berinovasi terutama dalam kondisi sosial yang membutuhkan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Peneliti menjadikan Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliiek sebagai objek penelitian karena pondok pesantren tersebut sudah memiliki berbagai macam unit usaha yang meliputi koperasi, kantin, dan Komveksi. Dalam hal ini, Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliiek juga memberikan bekal keterampilan dalam berwirausaha kepada para santrinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui data primer yang diperoleh dari penelitian lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Penelitian ini mengkaji tentang Bagaimana Perencanaan Dayah Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* Santri dan Bagaimana Kendala dan Upaya Dayah Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* Santri Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliiek. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri adalah dengan adanya sinergi yang dilakukan oleh dayah, Sekolah dan Unit Usaha adalah bertujuan untuk mencapai suatu proses yang perannya dibagi sesuai dengan ranah masing-masing agar lebih optimal. Adapun kendala Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliiek dalam membentuk karakter dan menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* adalah sikap acuh guru, kesejahteraan guru dan kurang pengenalan *Entrepreneur* terhadap santri. Adapun upaya yang dilakukan dayah dalam menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* santri didukung oleh SDM yang menunjang, Sarana prasarana yang dimiliki Pondok, kegiatan-kegiatan, disiplin dan *Study tour* ekonomi.

Kata kunci: *Manajemen, Entrepreneur, Dayah.*

Abstract

As time goes by, many Islamic boarding schools have now developed the potential to equip their students with various kinds of skills with the aim of providing provisions for the students when they enter society to be able to innovate, especially in social conditions that require employment to meet their living needs. Researchers made Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliiek the object of research because the Islamic boarding school already has various business units including cooperatives, canteens and sewing. In this case, Dayah Jamiah Al-

Aziziyah Batee Iliak also provides skills in entrepreneurship to its students. This research uses a descriptive analysis method using primary data obtained from field research and secondary data obtained from library research. This research examines how Dayah plans to develop the entrepreneurial spirit of Santri students and the obstacles and efforts of Dayah in cultivating the entrepreneurial spirit of Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliak santri students. The results of the research show that the planning for cultivating the entrepreneurial spirit of students is to create a synergy carried out by the Dayah, School and Business Unit with the aim of achieving a process where roles are divided according to their respective domains so that it is more optimal. The obstacles for Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliak in forming character and fostering an entrepreneurial spirit are the teacher's indifferent attitude, teacher welfare and lack of introduction to entrepreneurship for students. The efforts made by Dayah to foster the entrepreneurial spirit of students are supported by supporting human resources, infrastructure owned by the Pondok, activities, discipline and economic study tours.

Keywords: *Management, Entrepreneur, Dayah.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam, yang sering dikenal dengan nama pesantren, memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan agama, pesantren idealnya bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kompetensi tinggi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dalam pengembangan karakter, moral, sikap, serta penghayatan dan penerapan ajaran agama. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang berpengetahuan, terampil, berteknologi, serta beriman dan beramal soleh. Pondok Pesantren juga memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan nasional. Dengan adanya sekolah-sekolah umum dan madrasah di lingkungan pesantren, pesantren semakin memperkaya dunia pendidikan dan memperkuat perannya dalam sistem pendidikan nasional.

Pemerintah memberikan tanggung jawab kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur pelaksanaan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek penting, seperti manajemen, pengelolaan, serta pengembangan sumber daya manusia (SDM), dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Dengan adanya regulasi tersebut, diharapkan pendidikan agama dapat berlangsung secara efisien dan berkualitas, serta selaras dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Hal ini sangat krusial agar para lulusan madrasah dan pondok pesantren dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, serta melahirkan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berbudi pekerti luhur (F. Rijal, 2022).

Seiring waktu, pondok pesantren kini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek keagamaan santri seperti menjaga sholat berjama'ah, berdzikir, dan mempelajari kitab kuning. Banyak pondok pesantren yang mulai mengembangkan berbagai keterampilan praktis untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan hidup di masyarakat. Tujuan dari hal ini adalah agar santri dapat berinovasi dan menciptakan peluang kerja, terutama dalam kondisi sosial yang memerlukan lapangan pekerjaan. Setiap pondok pesantren memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan keterampilan kepada santrinya.

Karakter santri yang mandiri dan memiliki semangat petualang menjadi modal penting dalam perjalanan hidup mereka. Keberanian mereka untuk meninggalkan keluarga dan mencari ilmu di tempat yang jauh adalah salah satu bukti dari jiwa petualang tersebut. Selain itu, santri juga terbiasa berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, suku, dan kepribadian yang berbeda. Ciri-ciri tersebut, tanpa disadari, juga mencerminkan karakteristik dasar seorang wirausaha. Oleh karena itu, santri sebenarnya sudah memiliki bekal awal untuk menjadi seorang wirausahawan atau *entrepreneur*.

Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai peluang guna mengembangkan potensi yang ada, baik itu potensi pribadi, lingkungan sekitar, maupun sumber daya manusia yang tersedia. Wirausahawan selalu berusaha untuk memanfaatkan potensi yang ada demi menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Mereka harus siap untuk menghadapi potensi kerugian, yang dianggap sebagai bagian dari perjalanan bisnis yang wajar. Bagi seorang wirausahawan, semakin besar risiko yang diambil, semakin besar pula peluang untuk meraih keuntungan. Kepercayaan diri dan orientasi kerja yang jelas adalah kualitas penting yang harus dimiliki seorang wirausahawan.

Selain itu, seorang wirausahawan harus berani mengambil risiko dan mengubahnya menjadi kesempatan, serta memiliki kemampuan kepemimpinan yang dapat membantu dirinya dan masyarakat dalam merealisasikan rencana untuk mencapai kesuksesan. Kreativitas menjadi aspek utama dalam berwirausaha, karena seorang wirausahawan perlu berinovasi dan memahami kebutuhan pasar. Mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan komunikasi yang efektif. Pengusaha perlu memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan dan pemasaran agar pengelolaan dan perencanaan usaha dapat berjalan dengan baik. Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliek dijadikan objek penelitian karena telah mengembangkan berbagai unit usaha, termasuk koperasi, kantin, dan menjahit. Selain itu, dayah ini juga memberikan pelatihan keterampilan berwirausaha kepada santrinya untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia usaha.

Dengan fokus pada dua aspek, yaitu pondok pesantren dan kewirausahaan, penulis berusaha untuk memahami bagaimana manajemen pondok pesantren dapat berperan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian sifat seorang wirausahawan sudah tertanam dalam diri santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pondok pesantren merencanakan, mengelola, dan memfasilitasi pengembangan jiwa kewirausahaan pada santri, serta mempersiapkan mereka untuk dapat menerapkan dan mempraktikkan keterampilan kewirausahaan tersebut dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk melihat bagaimana pondok pesantren dapat menjadi contoh bagi lembaga lainnya dalam mengembangkan potensi yang ada.

B. Metode Penelitian

Jenisnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi lapangan peneliti mengumpulkan data dalam rentang waktu yang cukup lama dalam sejumlah individu yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus ditarik dari konteks keterpaduan dari tempat penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan data yang terkumpul meliputi sebuah

kata-kata, gambar, dan tidak meliputi angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari Manajemen Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa *entrepreneur* Santri di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliek.

C. Landasan Teori

1. Manajemen Pondok Pesantren

Menurut Terry, manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Secara lebih umum, Manajemen mengacu pada serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara efisien dan efektif melalui pemberian otoritas kepada individu lain. Intinya, manajemen adalah proses yang jelas dan terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, serta pengendalian untuk memanfaatkan berbagai sumber daya demi pencapaian tujuan yang telah ditentukan (George R. Terry, 1997). Secara keseluruhan, definisi manajemen tersebut memiliki kesamaan inti yang dapat disarikan dalam beberapa poin berikut:

1. Manajemen artinya suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses.
2. Manajemen artinya suatu sistem kolaborasi dengan pembagian peran yang jelas.
3. Manajemen melibatkan secara optimal donasi orang-orang, dana, fisik, serta sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien (Rahmat Hidayat, 2017).

Pondok pesantren, jika dilihat dari aspek manajemen, merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu faktor pembeda ini adalah keberadaan para kiai yang memegang peran dan kewenangan tertentu di pesantren, yang sering kali tidak selaras dengan prinsip-prinsip manajemen yang ada, seperti desentralisasi tanggung jawab, pembagian kewenangan, serta masalah dominasi kekuasaan. Meskipun demikian, beberapa pesantren juga berhasil menerapkan metode manajemen yang lebih modern dengan baik (Ahmad Janan Asifudin, 2016).

Dengan diterbitkannya Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan dan Undang-Undang RI No. 28 Tahun 2004 yang mengubah Undang-Undang No. 16 Tahun 2001, yang mengatur bahwa kepengurusan yayasan harus terdiri dari Pembina, Pengurus, dan Pengawas (Pasal 2 Bab I) dengan tugas yang berbeda dan tidak boleh merangkap jabatan (Pasal 29), hal ini memberikan kesempatan bagi pondok pesantren untuk menata kembali sistem manajemennya. Dalam hal ini, kiai diposisikan sebagai pengawas yang setara dengan pendiri, memberi mereka tanggung jawab dan wewenang untuk menjaga integritas pesantren, merumuskan kebijakan secara menyeluruh, serta membina pengurus dan pengawas.

Manajemen sendiri merupakan proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh organisasi. Definisi ini dapat diterapkan pada berbagai struktur organisasi, baik yang berorientasi pada *profit* maupun yang bersifat *nonprofit*.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal dibawah ini:

1. Manajemen menuntut adanya suatu penciptaan lingkungan dimana sumberdaya manusia dapat secara efektif menggunakan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Seorang manajer dituntut untuk mengambil keputusan penting guna pencapaian tujuan organisasi.
3. Dalam pencapaian tujuan tersebut manajer menggunakan sumberdaya manusia yang ada sebagai sumberdaya yang paling mendasar, artinya sumberdaya diluar sumberdaya manusia (dana, bahan baku,dan informasi) akan memberikan nilai manfaat dengan bantuan sumberdaya manusia yang dimiliki.
4. Seorang manajer akan dihadapkan pada lima fungsi dasar manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Kelima fungsi dasar tersebut adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pembentukan staf, pengarahan, dan pengendalian.

Dalam manajemen, terdapat beberapa unsur penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang manajer membutuhkan berbagai elemen dalam manajemen yang dikenal dengan unsur-unsur manajemen. Menurut Manullang, unsur-unsur manajemen tersebut terdiri dari: manusia, material, mesin, metode, uang (*money*), dan pasar (*markets*). Setiap unsur ini memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam mendukung kelancaran manajemen, sehingga penting untuk memahami bagaimana masing-masing unsur tersebut berkontribusi dalam proses manajerial. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang unsur-unsur manajemen tersebut:

1. Manusia

Bagian terpenting atau elemen utama dari setiap unsur manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah individu atau manusia itu sendiri. Manusia, atau yang sering disebut sebagai sumber daya manusia, merupakan faktor yang sangat krusial dan menentukan dalam dunia manajemen. Manusia adalah pihak yang merancang tujuan, melaksanakan tujuan tersebut, dan juga menjalankan proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, sangat jelas bahwa tanpa adanya manusia, tidak akan ada proses kerja yang dapat berjalan, karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang berperan dalam melakukan pekerjaan.

2. Material

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, manusia pasti membutuhkan material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material dapat dianggap sebagai salah satu unsur atau sarana dalam manajemen yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Material ini berfungsi sebagai sumber daya fisik yang diperlukan untuk menjalankan berbagai proses dalam mencapai hasil yang diinginkan.

3. Mesin

Di era saat ini, perkembangan teknologi memainkan peranan yang sangat signifikan. Mesin dan teknologi memiliki peran yang krusial dalam mendukung operasional manajemen. Penggunaan teknologi sangat

memungkinkan proses-proses manajerial menjadi lebih cepat, efisien, dan dapat meningkatkan produktivitas, sehingga manajemen dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif.

4. Metode

Dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan efektif dan efisien, manusia dihadapkan pada berbagai metode atau cara untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dengan memilih dan menerapkan metode yang tepat, cara-cara tersebut menjadi alat atau sarana dalam manajemen yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

5. Uang

Kelancaran suatu aktivitas yang telah direncanakan juga sangat bergantung pada pengelolaan keuangan yang baik. Sebab, setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan dana untuk dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, aktivitas tersebut sulit untuk terlaksana dengan baik.

6. Pasar

Pasar atau market adalah tujuan utama dalam manajemen yang telah ditetapkan. Keberhasilan atau kegagalan hasil dari manajemen dapat diukur berdasarkan sejauh mana sasaran yang telah ditentukan dapat tercapai di pasar tersebut. Dengan kata lain, hasil manajerial dinilai baik atau buruk tergantung pada pencapaian tujuan yang diinginkan di pasar (Agustini, 2013).

Dari penjelasan beberapa unsur manajemen yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah unsur yang paling vital dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, seperti perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan, hanya bisa dilakukan oleh manusia, yang sering disebut sebagai sumber daya manusia. Tanpa peran aktif dari manusia, proses manajerial tidak akan berjalan dengan efektif.

2. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah

melahirkan banyak ulama dan tokoh Islam terkemuka. Banyak tokoh besar dalam sejarah Islam Indonesia yang berasal dari pesantren. Sebagai contoh, Prof. Dr. Mukti Ali pernah menyatakan bahwa tidak ada ulama yang lahir dari lembaga selain pondok pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata "pe-" yang menunjukkan tempat, dan "santri," yang berarti murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduq*," yang berarti penginapan. Di Aceh, pesantren sering disebut "dayah." Berdasarkan laporan Van Bruinessen, pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742, yang menjadi tempat belajar bagi anak-anak muda dari pesisir utara. Namun, berdasarkan survei Belanda pada tahun 1819, lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di beberapa daerah seperti Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya (Bruinessen, 1995).

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduq*," yang berarti kamar tidur, asrama, atau wisma sederhana. Secara umum, pondok dapat dipahami sebagai tempat tinggal sederhana bagi santri atau pelajar yang datang dari daerah jauh untuk menuntut ilmu. Dalam konteks pendidikan, pesantren merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pesantren memiliki ciri khas dan keaslian (*indigenous*) yang mencerminkan budaya bangsa. Keberadaannya, dengan tingkat kemandirian yang tinggi, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang otonom. Hal ini tercermin dalam sistem pembelajaran yang diterapkan, serta dalam pengelolaan pendanaan yang memungkinkan pesantren untuk beroperasi secara mandiri dan sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat setempat (Irwan, 2008).

Pendidikan pondok pesantren pertama kali muncul pada abad ke-13 dan hingga kini diakui sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia, yang merupakan produk budaya asli (*indigenous*). Beberapa abad setelah berdirinya, penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren semakin berkembang, seiring dengan terbentuknya tempat pengajian yang kemudian menjadi bangunan untuk tempat tinggal para santri. Inilah yang kemudian dikenal dengan nama pesantren. Secara keseluruhan, pondok pesantren dapat dipahami sebagai rumah dan tempat bagi para santri untuk menuntut ilmu, terutama dalam bidang agama Islam. Dengan

demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai komunitas yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial santri dalam kehidupan sehari-hari (Sulthon Masyud, 2005).

Secara objektif, pondok pesantren yang berkembang di masyarakat terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

1. Pesanten Salafi

Pesanten Salafi adalah bentuk asli dari lembaga pesantren. Secara sederhana definisi pesantren salaf adalah lembaga pendidikan yang menganut sistem tradisional dimana didalamnya mengajarkan kitab kuning dan ilmu-ilmu agama, pesantren salafi sama sekali tidak mengajarkan ilmu umum.

2. Pesantren Modern

Pesantren modern adalah lembaga pendidikan yang mengadopsi dari sistem pendidikan modern dan materi yang dipelajari merupakan kombinasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ciri khas pesantren modern adalah penekanannya pada kemampuan berbahasa asing secara lisan.

3. Pesantren Terpadu

Pesantren terpadu adalah jenis pondok pesantren yang menggabungkan antara pondok pesantren salafi dan pondok pesantren modern. Umumnya pondok pesantren terpadu ini para santri atau orang yang tinggal di pesantren juga dituntut untuk sekolah formal, seperti menempuh pendidikan SD, SMP, SMK, hingga perguruan tinggi.

Adapun unsur-unsur pondok pesantren terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kyai (Pimpinan)

Kyai memegang peran yang sangat penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengelolaan sebuah pesantren, sehingga ia menjadi unsur yang sangat krusial dalam lembaga tersebut. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan dan karakteristik pesantren sangat bergantung pada kemampuan, pengetahuan, karisma, serta wibawa yang dimiliki oleh kyai. Dalam hal ini, pribadi kyai sangat

menentukan, karena ia merupakan tokoh sentral yang menjadi ujung tombak dalam menjalankan kegiatan dan arah perkembangan pesantren.

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi seseorang yang dianggap keramat; contohnya, kyai garuda kencana dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang berilmu atau ahli agama yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

2. Santri (murid)

(Zulfi Mubarak, 2006) menyatakan bahwa santri adalah elemen yang sangat penting dalam perkembangan sebuah pesantren. Langkah pertama dalam tahap-tahap pendirian pesantren adalah hadirnya murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Setelah murid-murid tersebut menetap di pondok pesantren, barulah seorang alim tersebut dapat disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pesantren itu (Zulfi Mubarak, 2006).

3. Pondok (Pesantren)

Pada dasarnya, pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru. Komplek pesantren terdiri dari berbagai bangunan selain asrama santri dan rumah kyai, seperti perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, dan fasilitas lainnya. Bangunan pondok pesantren umumnya didirikan oleh kyai dengan bantuan dari pemerintah atau masyarakat sekitar.

Salah satu tujuan utama dari pondok pesantren adalah untuk mengajarkan kitab kuning dan mengembangkan keterampilan kemandirian santri, sehingga mereka siap untuk hidup mandiri di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

3. *Entrepreneur*

Entrepreneurship adalah proses menggabungkan kreativitas, inovasi, dan keberanian untuk mengambil risiko dalam membentuk serta mengelola bisnis baru. Istilah ini sering disebut sebagai "*the backbone of the economy*," yang menggambarkan pentingnya peran *entrepreneur* dalam perekonomian suatu negara, atau juga sebagai "*fail bone economy*," yang merujuk pada pengaruh besar *entrepreneur* terhadap penguasaan perekonomian nasional. Dengan demikian, *entrepreneurship* dapat dianggap sebagai salah satu seni manajemen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional (Suryan, 2001).

Dari uraian di atas, kesimpulannya yaitu bahwasanya *Entrepreneur* merupakan kepandaian kreatif dan bertindak inovatif, yang dipergunakan menjadi landasan, sumber daya, kekuatan pendorong, tujuan taktis, rekomendasi, serta teknik untuk mengatasi hambatan hidup. Pengusaha wajib berani bermimpi. karena mimpi serta tidak lebih asal cetak biru (*blue print*) buat dunia nyata. Ini memberikan sesuatu yang akan direalisasikan (Purdi, 2001).

Entrepreneur menurut Suharto Prawirokusumo, merupakan disiplin ilmu yang diajarkan menjadi studi khusus serta otonom. Ini mencakup beberapa aspek penting, diantaranya:

1. *Entrepreneur* mempunyai pengetahuan yang komprehensif, mencakup teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap dan relevan.
2. *Entrepreneur* terbagi menjadi dua gagasan utama: memulai usaha (*venture start-up*) dan pengembangan perjuangan (*venture growth*). kedua konsep ini tidak termasuk dalam kurikulum manajemen dasar, yang seringkali memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
3. *Entrepreneur* artinya mata pelajaran yang memiliki tujuan khusus, yaitu kemampuan buat membangun hal-hal baru dan unik.
4. *Entrepreneur* berfungsi menjadi indera buat mencapai pemerataan perjuangan serta pendapatan yang adil, dan kesejahteraan masyarakat yang lebih merata dan makmur. Singkatnya, *Entrepreneur (entrepreneur)* didefinisikan sebagai kemampuan buat berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Ini menjadi fondasi dan asal daya yang penting, dan kekuatan pendorong pada mencapai

tujuan, memberikan rekomendasi, serta mengatasi berbagai kendala dalam kehidupan (Suryana, 2013).

Jiwa *entrepreneur* adalah semangat kemandirian untuk mencari sumber penghasilan, baik dengan membuka usaha maupun menyalurkan kreativitas yang dimiliki. Dengan demikian, kreativitas dapat menjadi ladang untuk meraih penghasilan. Seorang entrepreneur perlu mengembangkan jiwa *entrepreneur* dalam dirinya, karena memiliki jiwa ini memungkinkan mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kemampuan tersebut, seorang *entrepreneur* dapat menciptakan peluang baru dan menghadapi tantangan dengan lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan peluang kesuksesan dalam usaha yang dijalani (Kasmir, 2006).

Hakikat dari menumbuhkan jiwa entrepreneur pada santri adalah memperkenalkan mereka kepada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia entrepreneurship, agar mereka memiliki pandangan yang lebih luas untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang tetap menjunjung nilai-nilai Islami. Sebab, seorang muslim seharusnya tidak hanya bekerja untuk menerima gaji atau sekadar menjaga gengsi agar tidak disebut sebagai pengangguran. Kesadaran untuk bekerja secara produktif, yang dilandasi oleh semangat tauhid dan tanggung jawab, adalah salah satu karakteristik khas yang membentuk kepribadian seorang muslim.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Dayah Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* Santri Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliak

Perencanaan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliak yaitu Ketua Yayasan bersama dengan Ketua umum, Kepala Sekolah dan Kepala Unit Usaha melakukan rapat dan selanjutnya menghasilkan beberapa keputusan dan selanjutnya disepakati bersama. Selanjutnya menyusun laporan yang berisi program yang akan dilaksanakan serta sistematika dalam program tersebut.

Adapun dayah memiliki program menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri dan kerja sama yang didalamnya mengikut sertakan sekolah dalam

pemberian wawasan tentang kewirausahaan serta memberikan penilaian kepada santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan meliputi pengetahuan, kehadiran, keaktifan. Dalam kegiatan praktek, Dayah mengikutsertakan unit usaha memberikan praktek kepada santri dan bekerja sama dalam memberikan penilaian praktek kepada santri. Hasil temuan peneliti menjelaskan bahwa dalam perencanaan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri adalah dengan adanya sinergi yang dilakukan oleh dayah, Sekolah dan unit usaha bertujuan untuk mencapai suatu proses yang perannya dibagi sesuai dengan ranah masing-masing agar lebih optimal.

Dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan yang dilakukan oleh dayah dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri adalah bersinergi dengan Sekolah dan juga bersinergi dengan unit usaha. Sekolah ditugaskan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang kewirausahaan yang diwujudkan dan diintegrasikan dengan mata pelajaran kewirausahaan. Unit Usaha ditugaskan untuk memberikan keterampilan berupa praktek kewirausahaan.

Program *entrepreneurship* di dayah adalah sebuah inisiatif yang menggabungkan pemberian teori dengan pelatihan keterampilan praktis, yang bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang kewirausahaan. Selain mendapatkan wawasan teori, santri juga diberikan pelatihan praktis yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan untuk menjadi pengusaha atau wirausahawan, yang nantinya dapat diterapkan di masyarakat. Perencanaan program *entrepreneurship* ini biasanya dilakukan pada awal tahun dan menjadi bagian dari rangkaian rapat kerja (Raker). Beberapa perencanaan penting dalam program *entrepreneurship* ini antara lain:

1. Penyaringan Minat dan Bakat

Kegiatan penyaringan bakat dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk memilih satu bidang yang sesuai dengan apa yang disukai atau bidang yang diminati dalam kegiatan kewirausahaan.

2. Pembagian Kelas

Kegiatan pembagian kelas dilakukan dan dikelompokkan sesuai dengan peminatan para santri yang kemudian dibentuk satu rombongan belajar atau satu kelas yang dipegang oleh satu guru pendamping.

3. Pengambilan Nilai

Kegiatan pengambilan nilai dilakukan oleh guru pendamping yang mengajar dikelas dan tutor yang ada di unit usaha, dalam pembagiannya guru pendamping kelas pengetahuan dan tutor di Unit Usaha menilai keterampilan dalam kegiatan praktek.

4. Pembagian Sertifikat Keterampilan

Santri yang sudah mengikuti kegiatan kewirausahaan akan mendapatkan sertifikat keterampilan, sertifikat ini dijadikan salah satu parameter kelulusan siswa dan juga perkembangan santri. Sertifikat keterampilan dapat digunakan santri untuk mempermudah mendapatkan kerja. Pemberian sertifikat keterampilan sebagai upaya mewujudkan hasil belajar yang relevan dan efektif.

Adapun Program *entrepreneurship* yang terdapat di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Ilielmeliputi:

1. Menjahit
2. Kantin
3. Koperasi

Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliel telah berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan wirausaha yang berfokus pada pengembangan karakter. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kewirausahaan, mengingat tidak semua alumni dayah akan menjadi ulama atau guru mengaji. Sementara itu, kebutuhan hidup yang semakin meningkat, baik dari segi sandang maupun pangan, menuntut adanya keseimbangan antara kebutuhan gizi rohani dan gizi jasmani sebagai dasar kehidupan setiap individu.

Dengan demikian, program integrasi dayah sebagai balai pembinaan wirausaha berbasis pendidikan karakter tidak hanya memberikan nilai ibadah, tetapi juga memberikan keterampilan berwirausaha (*life skill*) bagi santri. Hal ini

menjadi bekal mereka untuk menghadapi kehidupan setelah selesai menempuh pendidikan di dayah. Diharapkan, Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Ilikek dapat menghasilkan santri yang mampu bersaing, baik di bidang pendidikan, bisnis, maupun di sektor agroindustri. Sejalan dengan pendapat Ike Herdiana, pengembangan yang dapat dianggap sebagai bentuk pembangunan harus memenuhi tiga sifat berikut:

1. *People Centered Participatory*

People centered participatory merupakan pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai daya sama sekali.

2. *Empowering*

Empowering merupakan dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Ketiga,

3. *Sustainable*

Sustainable merupakan memberikan perlindungan terhadap kelamahan. Berdasarkan teori tersebut (Ike Herdina, 2010).

Kewirausahaan yang dijalankan oleh dayah menjadi wadah yang sangat efektif dalam membentuk jiwa kemandirian bagi para santri. Menurut Heru Susilo, melalui kegiatan bisnis ini, santri dilatih untuk menjadi pribadi yang siap dan terampil. Program kewirausahaan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat membantu mereka mandiri secara ekonomi dan sosial. Dengan pelatihan kewirausahaan, para santri dibekali dengan kemampuan untuk mengelola usaha, mengambil keputusan, serta menghadapi tantangan dalam dunia bisnis, yang semuanya sangat penting untuk kehidupan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di dayah (Ardyanto, 2015).

Dengan pengintegrasian dayah menjadi pusat pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, kini semakin terlihat jelas bahwa para santri yang mengikuti program tersebut menunjukkan minat dan motivasi yang kuat untuk menjadi

pengusaha di masa depan. Hal ini menjadi bekal yang sangat penting, terutama mengingat semakin ketatnya persaingan dalam mencari peluang kerja yang semakin terbatas. Program ini memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menciptakan peluang usaha sendiri, sehingga dapat mandiri dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

2. Kendala Dan Upaya Dayah Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* Santri Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliet

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, untuk mencapai kestabilan ekonomi setiap periodenya, diperlukan pendekatan yang solutif guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah dengan menciptakan wadah atau elemen yang dapat mendukung dan mewujudkan hal ini. Dalam konteks ini, dayah muncul sebagai lembaga yang dapat berperan dalam mendukung perekonomian. Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliet, sebagai contoh, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga bertransformasi menjadi lembaga yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi para santrinya.

Sebagai pesantren yang berorientasi pada pengembangan ekonomi, Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliet berusaha mengoptimalkan peranannya, baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama maupun dalam mendukung perkembangan ekonomi santrinya. Dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi, pesantren ini menyelenggarakan kegiatan pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian santri dan memberikan keterampilan praktis yang berguna bagi kehidupan mereka di masyarakat.

Adapun kendala yang dialami oleh Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliet dalam menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Kepercayaan Diri

Adapun kendala yang paling besar yang dialami oleh santri dalam membentuk jiwa kewirausahaan antara lain kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan transaksi jual beli, terutama dalam hal tawar menawar.

2. Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan yang diperoleh guru-guru relatif kurang, sehingga berdampak pada kurangnya kepedulian dan semangat guru-guru dalam pendampingan dan pembinaan karakter santri. Tugas guru tidak hanya mengajarkan ilmu kepada santri-santri, akan tetapi juga untuk membentuk karakter santri menjadi pribadi-pribadi yang baik sebagaimana yang tertuang dalam Panca jiwa dan Motto Pondok.

3. Kurang Pengenalan *Entrepreneur* Terhadap Santri

Pengenalan kewirausahaan kepada santri-santri memang kurang. Pondok sangat jarang membuat kegiatan seminar kewirausahaan, sehingga pengetahuan santri-santri terhadap kewirausahaan menjadi kurang. Pengetahuan santri tentang kewirausahaan yang minim membuat upaya Pondok dalam pembentukan karakter dan penumbuhan jiwa kewirausahaan sedikit terkendala. Ditambah lagi dengan unit usaha yang sedikit yang dimiliki oleh Pondok, sehingga tidak begitu banyak santri-santri yang menjadi pengurus dan pengelola unit usaha tersebut.

Pembentukan karakter dan penumbuhan jiwa *Entrepreneur* dalam Islam sama halnya dengan pembentukan akhlak. Sehingga pembentukan karakter dan penanaman jiwa kewirausahaan dalam pespektif Ekonomi Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliet yang mendedikasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu mencetak lulusan atau generasi yang mempunyai jiwa kemandirian dalam berwirasusaha. Dengan arah tujuan tersebut, pesantren telah berupaya untuk membuat program-program kegiatan yang bisa merelisasikan kegiatan tersebut.

Adapun upaya yang dilakukan dayah dalam menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* santri didukung oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. SDM Yang Menunjang

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa guru-guru bermayoritas memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, yaitu S1 S2 dan S3. Ilmu yang

mereka peroleh selama di perkuliahan dan pengalaman pendidikan yang cukup baik, sangat membantu Pondok dalam membentuk karakter dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.

2. Sarana Prasarana Yang Dimilik Pondok

dalam upaya membentuk karakter dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri cukup baik. Kegiatan yang banyak serta rutinitas yang terjadwal dilengkapi dengan sarana dan prasaran yang memadai, sehingga apa yang diupayakan oleh Pondok tidak terlalu sulit.

3. Kegiatan-Kegiatan

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Pondok memiliki berbagai macam kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter dan penumbuhan jiwa kewirausahaan santri, seperti Pramuka, Muhadhoroh, Silat, Panggung Gembira, Lomba Pidato dll.

4. Disiplin

Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Pondok didampingi oleh disiplin yang ketat. Sehingga santri-santri dalam melaksanakan aktifitas dan kegiatan yang ada tetap terkontrol. Santri yang melakukan pelanggaran disiplin akan mendapatkan sanksi, dimaksudkan agar mereka lebih berhati-hati dan tidak ceroboh dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

E. Kesimpulan

Perencanaan untuk menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* santri di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliet menjadi fokus utama, dengan tujuan membagi peran secara optimal. Kegiatan ini meliputi pemberian teori dan pelatihan keterampilan kewirausahaan, agar santri dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip menjadi wirausahawan di masyarakat. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesejahteraan guru, dan pengenalan kewirausahaan yang minim. Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan antara lain dengan memperkuat SDM, menyediakan sarana prasarana, mengadakan kegiatan, dan disiplin.

Daftar Rujukan

- Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-unsur manajemen*, Jakarta, 2013.
- Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren", Vol. 1, No. 2, November, 2016.
- Ardyanto, Denni dan Heru Susilo Riyadi. *Pengaruh Kemudahan dan Kepercayaan Menggunakan E-commerce terhadap Keputusan Pembelian Online*, 2015.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- F. Rijal, Damanhur, Naz'aina, *Pengaruh Kompetensi SDM Dan Kepemimpinan Kharismatik Terhadap Akuntabilitas Keuangan Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Bireuen*, Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Volume 23, Nomor 1, April 2022.
- George R. Terry, "Pripnciples of Management" (Ontario: Richard D. Irwin. Inc, 1997).
- Ike Herdina, "Pengembangan dan Fungsi Media dalam Pengembangan Masyarakat", 2010.
- Irwan, Zain dan Hasse, "Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Rahmat Hidayat dan H. Candra Wijaya, "Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam" (Medan: LPPPI, 2017).
- Sulthon Masyud, "Manajemen Pondok Pesantren" (Jakarta, Dipa Pustaka, 2005).
- Suryana, *Enterpreneur kiat dan proses menuju sukses*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013).
- Zamahsyari Dhofir, "Tradisi Pesantren" (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Zulfi Mubarak. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial. Fenomena Multi-Religius. Kontemporer*. UIN Malang Press. Malang, 2006.